

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
PADA PEMBELAJARAN ZAKAT**

Ine Gantini
SMPN 6 Sumedang
inegantini32@gmail.com

ABSTRAK

Selama ini pembelajaran lebih menitikberatkan pada aspek kognitif yang cenderung kepada konsep yang bersifat abstrak dan siswa belum mampu menghubungkan apa yang dipelajari dengan pemanfaatannya dalam kehidupan nyata di masyarakat. Kontekstual, sebagai salah satu strategi pembelajaran dalam Kurikulum 13 dipandang dapat membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa.

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif, untuk memecahkan masalah yang ada pada sekarang. Pelaksanaannya menggunakan pendekatan korelasi, yang berusaha untuk mencari keterkaitan antara variabel X dan Y. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan strategi pembelajaran kontekstual pada pembelajaran Zakat di kelas IX SMP Negeri 6 Sumedang, terhadap aktivitas dan ketuntasan belajar adalah berpredikat baik. Efektivitas terhadap ketuntasan belajar yang mencapai nilai 6 atau lebih ada 21 orang atau 95,5%. Dari 95,5% ini yang mencapai nilai 7 atau lebih ada 16 orang, ini berarti bahwa yang mencapai ketuntasan optimal ada 72,7%.

Adapun kontribusi hasil penelitian ini adalah, memberi pilihan kepada guru dalam proses pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran kontekstual yang dapat langsung bersentuhan dengan kehidupan nyata para siswa, turut berperan serta dalam mensosialisasikan, menggalakan pelaksanaan Zakat yang keberadaannya di masyarakat masih banyak yang belum melaksanakannya dan membantu BAZ atau Lembaga Amir Zakat, Infak dan Shadaqah (LAZIS), dalam memperoleh kepercayaan dari masyarakat.

Kata Kunci: *Strategi pembelajaran, kontekstual, zakat.*

ABSTRACT

So far, learning has focused more on cognitive aspects which tend to be abstract concepts and students have not been able to connect what is learned with its use in real life in society. Contextual, as one of the learning strategies in Curriculum 13 is seen as being able to help teachers link learning materials with students' real world situations.

The research method uses descriptive methods, to solve existing problems. The implementation uses a correlation approach, which seeks to find the relationship between variables X and Y. The results show that the application of contextual learning strategies in Zakat learning in class IX of SMP Negeri 6 Sumedang, on learning activities and completeness is predicated well. There are 21 people or 95.5% effective on learning completeness that reaches a score of 6 or more. Of these 95.5% who achieved a score of 7 or more there were 16 people, this means that 72.7% of those who achieved optimal completeness.

The contribution of the results of this study is to give choices to teachers in the learning process by implementing contextual learning strategies that can directly come into contact with the real lives of students, participating in socializing, promoting the implementation of Zakat whose existence in the community is still many who have not implemented it and helping BAZ or the Amir Zakat, Infaq and Sadaqah Institution (LAZIS), in gaining the trust of the public.

Keywords: *Learning strategies, contextual, zakat.*

PENDAHULUAN

Dewasa ini diyakini bahwa belajar akan lebih bermakna jika peserta didik mengalami sendiri apa yang dipelajari, bukan hanya mengetahui saja. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi jangka pendek saja, tetapi gagal dalam membekali anak dalam memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Hal ini disebabkan karena pembelajaran lebih menekankan pada penguasaan konsep semata, tetapi kurang member bekal yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Inilah sebabnya pembelajaran harus diubah dan disesuaikan dengan kehidupan peserta didik agar memberi bekal yang nyata dalam kehidupannya.

Dalam pembelajaran kontekstual, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberikan informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (peserta didik). Sesuatu yang baru akan datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru, atas dasar ini maka peserta didik dituntut untuk belajar lebih nyata akan pengetahuan yang akan dimiliki, tidak hanya diperoleh dari pembelajaran yang datang dari guru, tetapi peserta didik juga memperoleh pengetahuan itu dengan pengalaman di lapangan. Sebagai contoh peserta didik ingin mengetahui pasar itu apa ? untuk menjawab pengertian pasar, peserta didik tidak hanya mengerti definisi pasar itu apa, tetapi akan lebih kongkret pengetahuannya maka peserta didik bisa pergi ke pasar untuk melihat aktivitas yang ada di pasar tersebut secara nyata. Dengan cara demikian peserta didik akan tahu apa pasar itu secara langsung sesuai dengan apa yang dilihat atau dialaminya.

Dalam kontek yang demikian, siswa dapat belajar secara langsung dalam kehidupan yang nyata, sedangkan guru berperan mendukung, membimbing dan mengarahkan agar peserta didik dapat belajar secara benar, sesuai

dengan kompetensi yang diharapkan. Jadi dalam pembelajaran kontekstual, guru tidak hanya berperan sebagai yang mentransfer ilmu secara langsung, tetapi guru berperan menyusun strategi pembelajaran secara baik yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Siswa dalam hal ini dapat belajar untuk menemukan pengetahuan yang diharapkan sesuai dengan kompetensi pembelajaran itu dengan cara belajar langsung dari kehidupan yang nyata. Siswa dalam hal ini dapat belajar mandiri di lapangan secara langsung untuk memahami konsep materi pembelajaran melalui pengalaman yang diperoleh di lapangan atau dalam kehidupan yang nyata.

Untuk itu keberhasilan pembelajaran dalam konteks ini, sebenarnya terletak pada strategi pembelajaran yang tepat yang telah dirancang dan dipersiapkan oleh guru. Dengan demikian, peran penting dalam pembelajaran ini adalah guru yang mampu memilih dan menetapkan strategi yang baik dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Tentu saja strategi yang telah dirancang itu harus dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata yang akan dialami oleh para siswa.

Penggunaan strategi pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran atau pokok bahasan "Zakat" menarik minat penulis untuk meneliti lebih jauh, bagaimana efektivitas penggunaan strategi ini bagi ketuntasan pembelajaran Zakat belajar yang optimal. Dengan maksud untuk turut membantu mensosialisasikan pembelajaran Zakat secara teoritis, yang keberadaan Zakat sendiri, secara empiris masih terabaikan tidak seperti rukun Islam yang lain, ialah Syahadat, Shalat, Shaum dan Haji yang telah memasyarakat. Artinya masyarakat telah banyak yang melaksanakannya, sedangkan dalam hal zakat, masyarakat Islam di Indonesia masih banyak yang belum mengamalkannya, bila dibandingkan dengan yang telah mengamalkannya, bagi mereka yang telah mengamalkannya belum melembaga, masih secara individu, padahal dalam Al-Qur'an jelas-jelas mengamanatkan agar zakat itu melembaga, hal ini ditandai dengan adanya amilin, sebagai asnaf yang berhak menerima zakat, ini mengisyaratkan bahwa zakat harus ada lembaga yang mengkoordinir sehingga zakat menjadi bukti kepedulian umat Islam terhadap sesamanya.

Lokasi penelitian penulis memilih di SMP Negeri 6 Sumedang yang terletak di Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang. Pada awal observasi atau studi pendahuluan ke SMP Negeri 6 Sumedang, bahwa untuk mengembangkan potensi yang ada pada individu para siswa, seperti mengembangkan aktivitas dan kreativitas para siswa, membangun rasa percaya diri, membangkitkan inisiatif, kompetitif, kebersamaan, demokratis, kepemimpinan serta praktek pembelajarannya. diperlukan bimbingan yang terus menerus. Dalam pembelajaran mata pelajaran PAI sendiri sering menggunakan metode ceramah yang bersifat memberi informasi saja, sehingga siswa hanya sebatas mengetahui ilmunya tetapi tidak ada rasa untuk mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga

diperlukan strategi pembelajaran kontekstual pada pembelajaran Zakat, yang penerapannya tercapai dan ketuntasan belajarpun tercapai.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu penelitian yang di tujukan kepada suatu masalah yang ada pada masa sekarang dan sedang berlangsung. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Winarno (1990:139) bahwa metode deskriptif digunakan untuk memecahkan masalah yang ada pada sekarang. Pelaksanaannya menggunakan pendekatan korelasi, yaitu penelitian yang berusaha untuk mencari keterkaitan antara variabel X dan variabel Y, dengan cara memaparkan atau menggambarkan dengan kata-kata yang rinci sistematis, hasil penelitian dilaporkan apa adanya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Pengambilan sampel berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto (1998 : 120) yakni populasi kurang dari seratus di gunakan sampel total : jika populasi lebih dari seratus dapat di gunakan 10 - 15 atau 20 - 25 % dari keseluruhan siswa. Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 6 Sumedang, yang terletak di Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang. Dengan objek sasaran guru PAI, sebagai leading sektornya, kepala sekolah, guru-guru, siswa terutama siswa kelas IX, orang tua siswa, intansi terkait serta anggota masyarakat terutama tokoh agama di lingkungan SMP Negeri 6 Sumedang.

Adapun jenis data yang dikumpulkan meliputi data kuantitatif dan data kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah studi perpustakaan, observasi, dekumentasi, wawancara dan quisioner atau angket. Data yang terkumpul dari hasil penelitian dengan teknik studi dekumentasi, observasi, dan wawancara. Akan disusun secara sistematis, kemudian dianalisis, didiskripsikan untuk dilaporkan secara empiris yang merupakan hasil dari penelitian ini. Sedangkan data tentang aktivitas siswa, yang dikumpulkan melalui angket atau kuesioner, yang keakuratan jawaban angket tersebut akan didukung oleh hasil studi dekumentasi, observasi, dan wawancara serta dikuatkan pula secara teoritis oleh kajian pustaka.

HASIL PENELITIAN

Penerapan strategi pembelajaran pada standar kompetensi Zakat di SMP Negeri 6 Sumedang, kelas IX, yang jumlah siswanya ada 22 orang, di bagi dalam tiga kelompok, dengan sebutan kelompok A, B, dan C. Anggota kelompok masing-masing ada 7 orang dan ada yang 8 orang dengan tingkat intelektual atau kecerdasan siswa yang berbeda, dengan maksud agar siswa yang tingkat kecerdasannya tinggi membantu siswa yang kurang, agar jalannya strategi pembelajaran kontekstual berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Pertemuan atau alokasi waktu yang digunakan sesuai dengan alokasi waktu yang diprogramkan dalam Silabus standar kompetensi Zakat ialah 8 x 40 menit, dijadikan 4 empat kali pertemuan @ 3 x 40 menit. Topik yang dibahas sesuai dengan indikator standar kompetensi Zakat. Masing-masing

kelompok diberi tugas untuk mencari bahan dan referensi sendiri tentang hal tersebut, baik dari buku pelajaran dan observasi langsung ke DKM, BAZNAS, dan orang yang dianggap mengetahui masalah zakat. Hal ini dikondisikan sedemikian rupa agar siswa aktif dalam belajarnya.

Pada pertemuan terakhir, setelah menyelesaikan tugas kelompok dilanjutkan dengan diskusi kelas, tiap kelompok melaporkan hasil kelompoknya, hasilnya didiskusikan, ditanggapi, disanggah dan dilengkapi oleh kelompok yang lainnya. Setelah semua kelompok selesai melaporkan dan mempertahankan hasil diskusinya, maka guru sebagai fasilitator dan evaluator, bersama-sama para siswa memberikan tanggapan, meluruskan dan menyelesaikan hasil diskusi dan itulah yang merupakan kesimpulan terakhir yang harus dicatat dan dimiliki oleh para siswa sebagai hasil belajar.

Setelah menyimpulkan dan selesai dicatat oleh siswa. Guru mengadakan evaluasi, di akhir pertemuan dengan evaluasi lisan dan setelah pembahasan standar kompetensi Zakat selesai seluruhnya diadakan penilaian harian, dengan materi minimal 75% dari kompetensi Zakat. Hasil penilaian harian dijadikan acuan untuk ketuntasan belajar, dengan tindak lanjut perbaikan bagi siswa dan materi yang belum tuntas, dan pengayaan bagi siswa yang telah tuntas. Tes perbuatan sebagai pemantapan dan realisasi dalam kehidupan dilaksanakan, diluar jam terjadwal secara ekstra kurikuler.

Aktivitas siswa dalam strategi pembelajaran kontekstual, sebagaimana yang telah dikemukakan pada kerangka pemikiran, yaitu *relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring*.

1. *Relating*

Relating adalah bentuk belajar dalam konteks kehidupan nyata. Pembelajaran ini dengan menghubungkan situasi sehari-hari dengan informasi baru untuk dipahami atau dengan problema untuk dipecahkan. Untuk mengukurnya penulis mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

Tabel 1. Membangkitkan Percaya Diri

No.	Pertanyaan	SM	M	Kd	KM	TM
1	Apakah anda percaya diri akan kemampuan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru anda ?	7	15	-	-	-

2. *Experiencing*

Experiencing adalah belajar dalam konteks eksplorasi, penemuan dan penciptaan. Ini berarti bahwa pengetahuan yang diperoleh siswa melalui pembelajaran yang mengedepankan proses berpikir kritis lewat siklus inquiry (menyelidiki atau menemukan). Untuk mengukurnya penulis mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

Tabel 2. Demokrasi yang Bertanggung Jawab

No.	Pertanyaan	SM	M	Kd	KM	TM
2	Adanya kebebasan berpendapat, namun tetap harus dipertanggung jawabkan, berarti adanya pendidikan yang demokrasi dan bertanggung jawab, apakah anda merasakannya ?	8	10	4	-	-

3. *Applying*

Applying adalah belajar dalam bentuk penerapan hasil belajar ke dalam penggunaan dan kebutuhan praktis. Dalam prakteknya siswa menerapkan konsep dan informasi ke dalam kebutuhan kehidupan yang mendatang yang dibayangkan. Untuk mengukurnya penulis mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

Tabel 3. Menarik Minat

No.	Pertanyaan	SM	M	Kd	KM	TM
3	Apakah penggunaan strategi pembelajaran ini menarik minat anda dalam pembelajaran Zakat ?	4	15	3	-	-

4. *Cooperating*

Cooperating adalah belajar dalam bentuk berbagai informasi dan pengalaman, saling merespons, dan saling berkomunikasi. Bentuk belajar ini tidak hanya membantu siswa belajar tentang materi, tetapi juga konsisten dengan penekanan belajar kontekstual dalam kehidupan nyata. Dalam kehidupan yang nyata siswa akan menjadi warga yang hidup berdampingan dan berkomunikasi dengan warga lain. Untuk mengukurnya penulis mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

Tabel 4. Kerjasama

No.	Pertanyaan	SM	M	Kd	KM	TM
4	Dalam memutuskan masalah, apakah anda merasakan adanya kerjasama dan persaudara yang erat ?	6	16	-	-	-

5. *Transferring*

Transferring adalah kegiatan belajar dalam bentuk memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman berdasarkan konteks baru untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang baru. Untuk mengukurnya penulis mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

Tabel 5. Mendidik Jiwa Kepemimpinan

No.	Pertanyaan	SM	M	Kd	KM	TM
5	Apakah anda merasakan adanya pendidikan kepemimpinan dalam strategi pembelajaran kontekstual pada pembelajaran Zakat ?	6	12	4	-	-

Untuk mengetahui efektivitas strategi pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Zakat terhadap ketuntasan hasil belajar, guru PAI melakukan alat evaluasi atau alat penilaian dengan tes lisan, penilaian harian dan tes perbuatan.

Tes lisan disajikan setelah berakhirnya diskusi untuk beberapa topik atau indikator dari standar kompetensi Zakat, diberikan untuk mengetahui, sejauh mana materi itu telah terserap oleh dan sambil memantapkan hasil yang telah diperoleh. Mula-mula diberikan secara individu, diberikan kepada beberapa orang siswa, bila jawabannya kurang lengkap dan melenceng maka guru meluruskan kemudian diberikan secara klasikal.

Penilaian harian disajikan dalam bentuk tes tulis dengan bentuk soal, pilihan ganda, isian singkat dan essay dengan jumlah item, sebanyak 30 item, terdiri dari 15 pilihan ganda, 10 isian singkat dan 5 essay. Hasil penilaian harian ini dianalisis apakah telah mencapai ketuntasan belajar atau belum, untuk kemudian ditindaklanjuti dengan perbaikan dan pengayaan.

Adapun hasil ulangan harian yang telah guru PAI laksanakan terhadap siswa kelas IX SMP Negeri 6 Sumedang hasilnya sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Ulangan Harian Standar Kompetensi Zakat

No. Urut Responden	Nilai Ulangan Harian	Predikat Menurut Nilai Raport	Hasil Analisis Ketuntasan
1.	7,2	Lebih dari Cukup	Tuntas optimal
2.	8,1	Baik	Tuntas optimal
3.	9,1	Baik sekali	Tuntas optimal
4.	4,8	Kurang	belumTuntas

5.	8,3	Baik	Tuntas optimal
6.	7,4	Lebih dari Cukup	Tuntas optimal
7.	7,4	Lebih dari Cukup	Tuntas optimal
8.	6,5	Cukup	Tuntas
9.	7,2	Lebih dari Cukup	Tuntas optimal
10.	8,1	Baik	Tuntas optimal
11.	6,5	Cukup	Tuntas
12.	7,8	Lebih dari Cukup	Tuntas optimal
13.	7,5	Lebih dari Cukup	Tuntas optimal
14.	8,6	Baik sekali	Tuntas optimal
15.	8,4	Baik	Tuntas optimal
16.	9,2	Baik sekali	Tuntas optimal
17.	7,3	Lebih dari Cukup	Tuntas optimal
18.	6,5	Cukup	Tuntas
19.	6,1	Cukup	Tuntas
20.	7,3	Lebih dari Cukup	Tuntas optimal
21.	6,2	Cukup	Tuntas
22.	7,4	Lebih dari Cukup	Tuntas optimal
14.	8,6	Baik sekali	Tuntas optimal
15.	8,4	Baik	Tuntas optimal
16.	9,2	Baik sekali	Tuntas optimal
17.	7,3	Lebih dari Cukup	Tuntas optimal
18.	6,5	Cukup	Tuntas
19.	6,1	Cukup	Tuntas
20.	7,3	Lebih dari Cukup	Tuntas optimal
21.	6,2	Cukup	Tuntas
22.	7,4	Lebih dari Cukup	Tuntas optimal
Jumlah : 162,9		M = 7,4	

Sumber: Guru PAI SMP Negeri 6 Sumedang

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tabulasi angket yang diberikan kepada guru pembahasannya secara rinci dapat diperhatikan uraian berikut ini:

1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran kontekstual menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".
3. Mengembangkan sikap sosial dan demokratis, Menarik minat hampir semua siswa karena semua siswa merasa dilibatkan dalam pembelajaran, dan mendidik kehidupan yang sebenarnya, bahwa hidup itu kebersamaan. Mendidik kejujuran, sportif bila pendapatnya tidak diterima dan menerima pendapat orang lain yang lebih baik dan benar
4. Lebih banyak alat indra yang difungsikan dan setiap siswa merasakan hasil yang diperoleh itu, dia merasakan ikut andil dan ikut bertanggungjawab, sehingga hasil belajar itu akan menambah kuat dan tertanam kuat dalam memori peserta didik.
5. Dari tabel 6 diketahui bahwa yang nilainya, belum mencapai nilai ketuntasan ialah yang mempunyai nilai kurang dari 6 ($N < 6$) hanya ada 1 (satu) orang dari 22 siswa atau 4,5%, sedangkan yang bernilai ketuntasan ialah mencapai nilai 6 atau lebih ($N \geq 6$) ada 21 orang atau 95,5%, ini melebihi batas prosentase ketuntasan ialah 85%. Dari 95.5% ini yang mencapai nilai 7 (tujuh) lebih ada 16 orang, ini berarti yang mencapai ketuntasan yang optimal bila diprosentasekan ada 16 dari 21 orang yang mencapai ketuntasan optimal atau 72,7%.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Penerapan strategi pembelajaran kontekstual pada pembelajaran zakat di kelas IX SMP Negeri 6 Sumedang, terhadap aktivitas dan ketuntasan belajar adalah berpredikat baik. Hal ini bisa dibuktikan dari hasil pengamatan dan observasi dapat membangkitkan percaya diri, toleran, mandiri, kompetisi individu, berani mengemukakan pendapat, demokrasi yang bertanggung jawab, menyimpulkan hasil belajar, menemukan hal-hal yang baru, menarik minat, kreatif, berjiwa sosial, saling menasehati, kerjasama, kompetisi kelompok, sportivitas, persaudaraan, mendidik jiwa kepemimpinan, menumbuhkan tutor sebaya, memanfaatkan lebih banyak alat indera yang bekerja, dan pengetahuan lebih mudah diingat.

Keunggulan strategi ini dalam pembelajaran zakat antara lain Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil, Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa, mengembangkan sikap sosial dan demokratis. menarik minat hampir semua

siswa, mendidik kehidupan yang sebenarnya, bahwa hidup itu kebersamaan. Mendidik kejujuran, sportif, lebih banyak alat indra yang difungsikan dan setiap siswa merasakan hasil yang diperoleh itu, dia merasakan ikut andil dan ikut bertanggungjawab, sehingga hasil belajar itu akan menambah kuat dan tertanam kuat dalam memori peserta didik.

Efektivitas terhadap ketuntasan belajar mencapai nilai 6 atau lebih ($N \geq 6$) ada 21 orang atau 95,5%, ini melebihi batas prosentase ketuntasan ialah 85%. Dari 95.5% ini yang mencapai nilai 7 (tujuh) lebih ada 16 orang, ini berarti yang mencapai ketuntasan yang optimal bila diprosentasekan ada 16 dari 21 orang yang mencapai ketuntasan optimal atau 72,7%.

2. Saran

Penggunaan strategi pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan aktivitas siswa, maupun ketuntasan hasil belajar dengan mencapai hasil belajar yang optimal dan tahan lama dalam ingatan siswa, maka sebaiknya para guru mampu menerapkan strategi ini dalam pembelajaran di sekolah. Keaktifan guru sebagai nara sumber, fasilitator dan evaluator sangat menentukan keberhasilan strategi ini, oleh sebab itu kreativitas guru sangat menentukan dalam pembelajaran. Ini diperlukan supaya guru lebih kreatif lagi dalam memberikan pengajaran kepada para siswanya. Dalam pembelajaran zakat peran sekolah dapat membantu untuk mensosialisasikan kepada para siswa yang tentunya diharapkan dapat menularkannya kepada orang tua siswa, mengingat zakat adalah salah satu kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap muslim yang mampu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abayan, Amir (2003). *Perencanaan dan Pengelolaan Pembelajaran PAI*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Arikunto, Suhartini (1993). *Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan & Kebudayaan (1995). *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: BP. Balai pustaka.
- Ibrahim, Nana Syaodih (2002). *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Jawad Mughiniyah, Muhammad (2008). *Fiqih Lima Mazhab*, Jakarta: Lentera.
- Rasrid, Sulaeman (2007). *Fiqih Islam*, Jakarta: Athahiruyah.
- Sabiq, Sayyid (2006). *Fiqhus Sunnah 3*, Bandung: PT. Al-Ma'rif.
- Sulaeman (2004). *Fiqih Zakat*, Sumedang: BAZ Sumedang.
- Sanjaya, Wina (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media.
- Widodo (2002). *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Absolut.